

BAB IV PENUTUP

Tugas Akhir ini merupakan usaha untuk penggalian gending-gending tradisi Yogyakarta. Upaya untuk pelestarian dan usaha pengembangan karawitan gaya Yogyakarta khususnya gending-gending *soran*, agar terus dikaji dan digali, baik oleh mahasiswa maupun masyarakat. Terutama pada gending *ageng* yang mempunyai bobot nilai *garap*, durasi waktu yang cukup lama sehingga memerlukan konsentrasi dalam penyajiannya.

Sajian karawitan dengan judul Gending *Bedhaya* laras pelog *pathet barang kendhangan mawur* merupakan salah satu sajian karawitan mandiri dengan *garap soran*. Pada gending tersebut terdapat sedikit perbedaan dengan gending-gending *kethuk 4 arang* lainnya, karena terdapat penyempitan *gatra* yang terjadi setelah kenong ketiga, dengan susunan *balungan* yang sama persis dengan kenong keempat bagian *dhawah*. Gending tersebut lebih menonjolkan bonang *barung* dalam *penggarapannya*. Jenis *tabuhan* bonang *barung* yang digunakan pada *penggarapan* Gending *Bedhaya* yaitu *mbalung*, *mipil*, *gembyang*, *gembyung*, *sekaran*, dan *kempyungan*.

Garap irama pada Gending *Bedhaya* sama seperti *garap* irama gending-gending *ageng* pada umumnya, yang dimulai dari *gong buka* dengan menggunakan irama satu. Pada *gatra* ke-12 *laya* mulai melambat dan menjadi irama dua utuh pada *gatra* ke-15. Irama dua/*dados* berlangsung sebanyak dua *ulihan*. *Ulihan* ke-2 setelah

kenong ke-2 terjadi perpindahan menuju *pangkat dhawah*. Pada bagian *pangkat dhawah laya* mulai maju secara perlahan pada *gatra* ke-3 setelah *kethuk*, *laya* bertambah maju dan terjadi transisi dari irama dua (*dados*) menjadi irama satu (*tanggung*) pada *gatra* ke-11. Penyajian irama satu tersebut dilanjutkan sampai pada bagian *dhawah* kenong pertama dengan *laya* yang mulai melambat dan kembali melebar menjadi irama dua utuh pada *gatra* ke-7. Pada bagian *dhawah* disajikan sebanyak empat *ulihan*, dengan rincian *ulihan* pertama terjadi transisi dari irama satu menjadi irama dua pada *gatra* ke-7 kenong pertama, kemudian *ulihan* ke-2 disajikan dengan irama dua dan transisi kembali menjadi irama satu pada kenong ke-3. *Ulihan* ke-3 disajikan dengan irama satu utuh dengan *laya sesegan*. *Ulihan* ke-4 masih disajikan dengan *laya sesegan* dan *laya* mulai melambat pada kenong ke-3 dengan *ater-ater* kendang *suwuk*, dan semakin melambat hingga *suwuk* gending.

Pada penyajian gending *ageng* ini penulis memainkan *ricikan* bonang *barung*. Konsentrasi dan kecermatan sangat diperlukan dalam menyajikan Gending *Bedhaya* agar sajian karawitan dapat berjalan dengan lancar, karena bentuk gending yang panjang (*ageng*) dan salah satu peran bonang *barung* sebagai penuntun *balungan*. Penulis menyadari bahwa ilmu dan ketrampilan yang dimiliki masih sangat kurang, sehingga harapan penulis adalah dapat melakukan *tabuhan* bonang *barung* dengan benar. *Penggarapan* sajian karawitan dan penulisan skripsi ini diharapkan dapat ditemukannya *garap-garap* bonang *barung* pada Gending *Bedhaya* sehingga dapat membuka wacana *garap* gending tradisi.

SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta. 2009.

Karahinan, Wulan. “Gendhing-gendhing Mataram Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II”. KHP Kridha Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. 2001.

Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”, Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

—————, “Pengetahuan Karawitan 2”, Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

Mloyowidodo, S., “Gending-gending Jawa Gaya Surakarta jilid III”, Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia, 1977.

Purbatama, R.Riyo, dkk, “Karawitan cara Ngayogyakarta Hadiningrat Cara Tabuh Bonang dan Tabuh Satu Saron dan Slenthem”, Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2000.

Soeroso, “Kamus Istilah Karawitan Jawa”, Yogyakarta. 1999.

Subuh, *Gamelan Jawa Inkulturasi Musik Gereja*. Surakarta: STSI Press. 2006.

Sudarsono dkk, “Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa ”, Jakarta: proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1977/1978.

Supangah, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

—————, *Bothekan Karawitan II*. Surakarta : Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2007.

Trustho dan Bambang Sri Atmojo (ED). “Gendhing-Gendhing Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog”. Hasil Alih Aksara Naskah Kuno. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013.

—————, “Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Jilid II”. UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.

B. Sumber Lisan

Dwijo Atmojo (Bambang Sri Atmojo), M.W, 57 tahun, abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kulon Progo.

Dwijo Sucitro (Subuh), Mas Riyo, 58 tahun, abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul.

Muryawinata (Murwanto), Mas Riya 62 tahun, mantan pegawai RRI dan *abdi dalem* Pura Pakualaman. Bumen, Kotagede, Yogyakarta.

Purwadiningrat (R.M. Soejamto) K.R.T. 76 tahun, abdi dalem Keraton Kasultanan, Yogyakarta. Kadipaten Kidul nomor 44, Yogyakarta.

Purwadipura (Trustho), K.M.T, 59 tahun, abdi dalem Karawitan Pura Pakualaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantul.

Radya Adi Nagara (Suwito), K.R.T, 59 tahun abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta. Klaten.

Susila Madya (Sumanto) M.B, 34 tahun, dalang, pengrawit, abdi dalem Karaton Kasultanan Yogyakarta. Pondok, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta.

Widodo Nagoro (Teguh), K.R.T, 58 tahun, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Klaten.

Widyodipura (Agus Suseno), K.M.T, 60 tahun, abdi dalem Pura Pakualaman dan staf pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bantul.

DAFTAR ISTILAH

- abdi dalem* : pekerja di istana atau kerajaan.
- ageng* : besar, kendang *ageng*, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending *ageng*/ gending dengan bentuk besar.
- ajak-ajak* : tanda untuk bersiap dimulai suatu sajian gending yang dilakukan oleh ricikan bonang *barung*
- ambah-ambahan* : tempat berpijaknya suatu nada dalam suatu lagu atau gending
- antal* : lamban, lambat, berkaitan dengan *laya*.
- balungan* : kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan sebagaimana dinyanyikan seorang musisi atau pengrawit.
- balungan nibani* : susunan *balungan* yang pada *sabetan* hitungan genap terisi oleh nada, sedangkan *balungan* pada *sabetan* ganjil tidak terisi oleh nada
- balungan mlaku* : susunan *balungan* yang hampir seluruh *sabetan* atau pukulannya terisi oleh nada
- bonang* : instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk *pencon* menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas bingkai kayu
- bonangan* : *tabuhan* bonang, sajian gending bonang
- buka* : kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending
- barang* : nada 1 pada laras slendro, nada 7 pada laras pelog

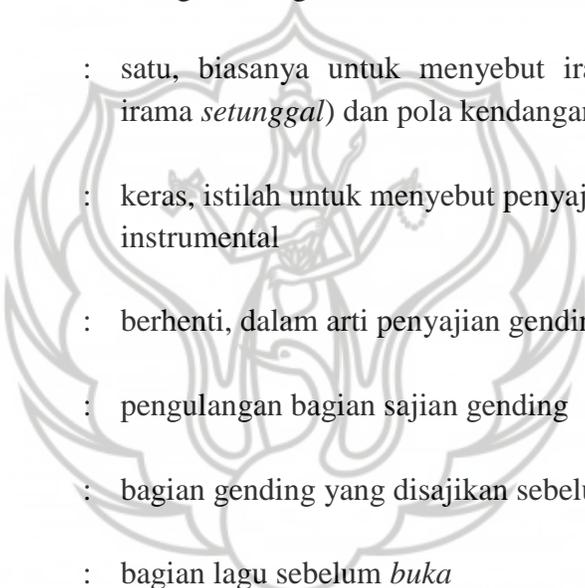
- bedhaya* : jenis tarian klasik di lingkungan kraton, biasanya disajikan oleh 7 atau 9 penari
- cengkok* : satu kalimat lagu utuh atau satu susunan *balungan* dalam satu *tabuhan* gong
- dados* : dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah *lamba*
- demung* : instrumen dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 sampai 7 bilah yang diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman
- dhawah* : bagian lagu setelah *dados* dengan melalui *pangkat dhawah* (istilah dalam karawitan gaya Yogyakarta)
- dhadha* : dada, nada tengah atau nada 3
- ding* : nada bertekanan ringan, berlawanan dari *dong*
- dong* : nada bertekanan berat (nada dasar)
- gending* : lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, *lamba*, *dados*, dan *dhawah*
- gender* : instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator
- gong* : instrumen *pencon* dengan bentuk dan ukuran besar
- garap* : rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan

kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari sesuatu kekaryaannya atau penyajian karawitan

- gatra* : satuan ukuran metrik atau matra terkecil dalam notasi gending, satu *gatra* terdiri dari 4 ketukan
- gembyang* : rentangan jarak nada dari sesuatu nada ke nada sejenisnya yang lebih tinggi atau rendah
- gembyang midak* : *gembyangan* bonang dalam irama satu yang mengacu pada tiap *balungan* dalam *gatra*. *Gembyang midak* tersebut dibedakan untuk bonang *barung* dan bonang *penerus*, bagi bonang *barung* tiap *balungan* dalam *gatra* diisi menjadi dua *tabuhan* dan bagi bonang *penerus* diisi menjadi empat *tabuhan*
- gembyang lamba* : *gembyangan* bonang dalam irama satu yang mengacu pada tiap *balungan* dalam *gatra*, dalam satu *gatra* diisi empat hitungan
- gembyang dados* : *gembyangan* bonang dalam irama satu dengan mengacu pada nada *dong gatra*, bagi bonang *barung* tiap *gatra* berisi empat hitungan diisi menjadi delapan hitungan
- gembyang sekaran* : *gembyangan* bonang dalam irama satu dan atau irama dua dengan mengacu pada nada *dong gatra* akan tetapi dalam menuju ke nada *dong gatra* tersebut dapat menggunakan nada lain sebagai variasi sebelum *gembyangan* dilakukan, asalkan tetap mengacu pada rasa
- gembyang rangkep* : *gembyangan* bonang dalam irama satu dan atau irama dua dengan mengacu pada nada *dong gatra*, bagi bonang *barung*, yang tiap *gatra* terdapat empat hitungan diisi menjadi enambelas hitungan
- irama* : pelebaran dan penyempitan *gatra* dalam gending, lagu, dan

kecepatan ketukan instrumen pembawanya

- kethuk 4 arang* : istilah yang digunakan untuk menyebut gending yang dalam satu kali *tabuhan* kenong terdapat empat kali tabuhan kethuk. *Tabuhan kethuk* tersebut berada pada akhir setiap gatra genap (dua, enam, sepuluh, dan empat belas). Dalam satu *gongan* terdiri dari empat kali *tabuhan* kenong dengan pola *kendhangan mawur* (pengelompokan gending dalam istilah gaya Yogyakarta)
- kenong* : instrumen bentuk *pencon* menyerupai gong kecil berposisi horizontal
- kenongan* : periodisasi musik gamelan diantara dua *tabuhan* kenong
- kendang* : instrumen dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu (*plangkan* dimainkan dengan cara *dikebuk*)
- lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
- laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, yakni laras slendro dan pelog
- laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama terdiri dari cepat, sedang, dan lambat
- pangkat dhawah* : transisi untuk menuju ke bagian lagu *dhawah* atau bentuk berikutnya. (penyebutan istilah dalam karawitan gaya Yogyakarta)
- pathet* : patet, aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainan. Ada tiga macam patet dalam laras slendro yaitu, *nem*, *sanga*, dan *manyura*, sedangkan dalam laras pelog yaitu patet *lima*, *nem*, dan *barang*



<i>pelog</i>	: nama salah satu laras dalam gamelan jawa
<i>sabetan</i>	: pukulan
<i>saron</i>	: instrumen gamelan jawa yang terdiri dari 6 sampai 7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu juga berfungsi sebagai resonator
<i>slenthem</i>	: jenis keluarga saron yang beroktaf paling rendah, bilah slenthem digantung di atas bumbung-bumbung resonator sebagaimana gender
<i>setunggal</i>	: satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau irama <i>setunggal</i>) dan pola kendangan (kendang <i>setunggal</i>)
<i>soran</i>	: keras, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental
<i>suwuk</i>	: berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai
<i>ulihan</i>	: pengulangan bagian sajian gending
<i>umpak</i>	: bagian gending yang disajikan sebelum bagian <i>ngelik</i>
<i>umpak buka</i>	: bagian lagu sebelum <i>buka</i>